

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perbankan syariah di Indonesia selama periode tahun 2011-2015. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yakni berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Terdapat 12 bank umum syariah yang berada di Indonesia selama periode penelitian, namun berdasarkan proses pemilihan sampel diperoleh hanya ada 11 perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama 5 tahun yaitu tahun 2011-2015, maka jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 55 observasi.

Jumlah sampel yang dikumpulkan tersebut telah memenuhi kriteria *central limit theorem* yang mengatakan bahwa untuk seluruh sampel dengan jumlah yang besar secara umum dikatakan berdistribusi normal jika sampelnya berjumlah 30 kecuali untuk sampel *finite* atau terbatas. Adapun data perusahaan yang telah diseleksi sesuai dengan kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2011-2015.

2. Bank Umum syariah yang mempublikasikan laporan tahunannya baik di web perusahaan maupun di www.ojk.go.id selama periode 2011-2015.
3. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2011-2015).

Tabel 4.1 Proses pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sample	Jumlah (Perusahaan)
Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2011-2015.	12
Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan tahunannya baik di web perusahaan maupun di www.ojk.go.id selama periode 2011-2015.	11
Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada laporan publikasi selama periode 2011-2015).	11

(Sumber: data diolah, 2017)

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan

No.	Kode Bank	Nama Bank
1	BNI S	Bank BNI Syariah
2	BSM	Bank Syariah Mandiri
3	BSMI	Bank Syariah Mega Indonesia
4	BPS	Bank Panin Syariah
5	BSB	PT. Bank Syariah Bukopin
6	BCAS	PT. BCA Syariah
7	BMSI	PT. Maybank Syariah Indonesia
8	BRIS	Bank BRI Syariah
9	BMIS	PT. Bank Muamalat Indonesia
10	BJBS	B.P.D Jawa Barat Banten Syariah
11	BVIS	PT. Bank Victoria Syariah

(Sumber: data diolah, 2017)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Hasil *Content Analysis* Indeks ISR

Dalam penelitian ini variabel terikat yang akan diteliti adalah pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* dalam laporan tahunan perusahaan, dimana nilai skor indeks ISR tersebut diperoleh dengan menggunakan metode *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel

penelitian. Laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah laporan tahunan perusahaan yang konsisten dipublikasikan selama periode penelitian tahun 2011-2015.

Hasil *content analysis* dari nilai skor indeks ISR secara lebih lengkap disajikan dalam lampiran. Berikut adalah tabel total nilai skor indeks ISR secara keseluruhan pada periode 2011-2015.

Tabel 4.3 Total Nilai Skor Index ISR 2011-2015

TEMA	2011	2012	2013	2014	2015
Keuangan & Investasi	45	44	45	45	45
Produk & Jasa	28	27	26	28	28
Karyawan	51	50	49	50	50
Masyarakat	99	101	99	101	99
Lingkungan	13	17	18	18	17
Tata Kelola Perusahaan	49	51	50	50	51
TOTAL	285	290	287	292	290
Jumlah Observasi	11	11	11	11	11
Rerata	25.909	26.36	26.09	26.54	26.3636364

(sumber: data diolah, 2016)

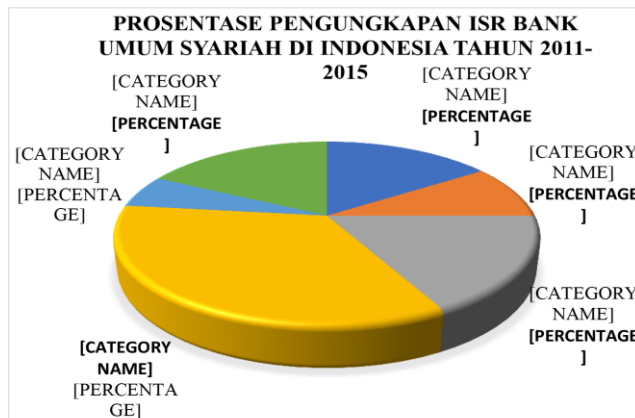
Total nilai skor indeks ISR di atas diperoleh dari 11 laporan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia yang menjadi sampel penelitian periode 2011-2015. Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai skor tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun 2011, yaitu kenaikan sebesar 5 poin, namun pada tahun 2013 nilai skor indeks ISR tersebut mengalami penurunan kembali sebesar 3 poin dari tahun 2012 menjadi 287. Pada tahun 2014 nilai skor indeks pengungkapan ISR mengalami kenaikan lagi sebesar 5 poin dari nilai 287 pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 menjadi 292 poin, sedangkan pada tahun 2015 total poin pengungkapan ISR pada Bank Umum Syariah di Indonesia ini mengalami penurunan sebesar 2 poin. Penurunan poin pada tahun terakhir penelitian dikarenakan adanya penurunan pengungkapan pada kegiatan lingkungan dan masyarakat.

Selama periode 2011-2015 nilai skor pengungkapan ISR tertinggi pada Bank BNI Syariah (BNIS) dengan jumlah skor 32 poin dari keseluruhan pengungkapan 43 poin. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Bank BNI Syariah (BNIS) telah melakukan pengungkapan yang sesuai dengan indeks ISR sebanyak 74,4%. Pada tahun 2011-2015 PT. Bank Muamalat Indonesia (BMIS) mengalami penurunan nilai skor pengungkapan ISR sebesar 5 poin. Penurunan nilai skor tersebut karena berkurangnya pengungkapan pada tema karyawan, produk dan

jasa, dan juga pada tema lingkungan. Sedangkan nilai skor pengungkapan terendah selama periode tahun penelitian 2011-2015 adalah B.P.D Jawa Barat Banten Syariah (BJBS) pada tahun 2015 hanya mengungkapkan sebesar 18 poin, dari 43 poin pengungkapan, hal tersebut dapat diartikan bahwa B.P.D Jawa Barat Banten Syariah (BJBS) hanya melakukan pengungkapan sebesar 41,8%.

Penjelasan hasil *content analysis* indeks ISR juga dapat dilakukan berdasarkan tema pengungkapan. Berikut adalah prosentase pengungkapan Indeks ISR berdasarkan tema pengungkapan pada Bank Umum syariah di Indonesia tahun 2011-2015.

**Diagram 4.4 Prosentase Pengungkapan ISR Dalam JII
Periode 2010-2014**



(Hasil: data diolah, 2016)

(Hasil: data diolah, 2016)

Berdasarkan grafik tersebut diatas dapat terlihat bahwa selama tahun 2011-2015 prosentase pengungkapan *Islamic Social Reporting* paling banyak diperoleh melalui pengungkapan dengan tema masyarakat sebanyak 35%. Sedangkan prosentase untuk keuangan dan investasi, karyawan, serta tata kelola perusahaan mempunyai pengungkapan yang sama besar yaitu 16%, 17%, 17%, sedangkan tema produk dan jasa serta tema lingkungan mendapatkan prosentase yang kecil yaitu 6% dan 9%.

Besar kecilnya prosentase pengungkapan ISR tersebut tidak dapat diartikan bahwa perusahaan lebih memperhatikan pengungkapan pada tema masyarakat dibandingkan dengan pengungkapan pada tema lainnya. Hal tersebut dikarenakan total item pengungkapan pada setiap tema berbeda dalam mengukur pengungkapan indeks ISR. Sehingga banyak sedikitnya jumlah pengungkapan tersebut tidak dapat dijadikan ukuran bahwa pengungkapan pada tema masyarakat lebih diutamakan oleh perusahaan. Seperti yang terlihat pada table 4.3 bahwa tema keuangan dan investasi terdapat 6 item pengungkapan, tema produk dan jasa terdapat 4 item pengungkapan, tema karyawan 10 item pengungkapan, tema masyarakat mempunyai 11 item pengungkapan, tema lingkungan mempunyai 7 item pengungkapan, dan terdapat 5 item pada pengungkapan tema tata kelola perusahaan. Sehingga total

keseluruhan total pengungkapan dari 6 tema indeks ISR adalah 43 item.

**Tabel 4.5 Prosentase Pengungkapan ISR Bank
Umum Syariah**

	ISR BUS	TOTAL	% ISR BUS
TEMA	2011-2015	2011-2015	2011-2015
Keuangan & Investasi (6 Item)	224	330	67,88%
Produk & Jasa (4 Item)	137	220	62,27%
Karyawan (10 Item)	250	550	45,45%
Masyarakat (11 Item)	499	605	82,48%
Lingkungan (7 Item)	83	385	21,56%
Tata Kelola Perusahaan (5 Item)	251	275	97,66%
TOTAL	1444	2365	75,46%
Jumlah Observasi	55	55	55

(Sumber: hasil diolah oleh penulis)

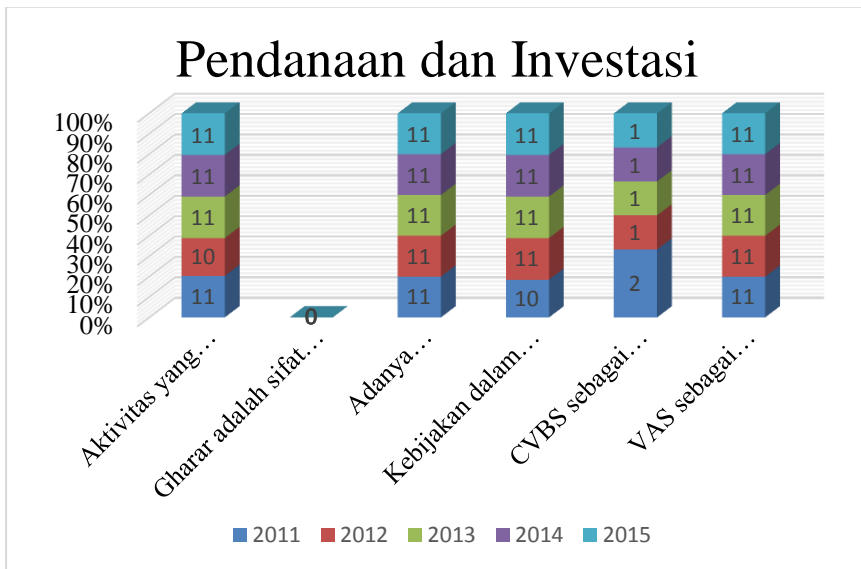
Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa selama periode 2011-2015 Bank Umum Syariah yang telah melakukan dan menyampaikan pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebanyak 75,46% dari keseluruhan total indeks ISR. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengungkapan ISR dengan tema tata kelola perusahaan paling banyak dilakukan oleh perbankan syariah dengan perolehan 97,66%. Perolehan prosentase tersebut dapat diartikan bahwa Bank Umum syariah selama periode 2011-2015 telah melakukan pengungkapan status kepatuhan syariah dan tujuan perusahaan untuk mencapai barakah, dengan tidak adanya praktek manipulasi, korupsi, perjudian dan penipuan dalam kegiatan operasional perbankan syariah.

Sedangkan prosentase paling rendah di dapatkan dari tema lingkungan, yaitu sebesar 21,56% yang artinya bahwa perbankan syariah dalam kegiatan operasionalnya kurang berkesinambungan dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah kegiatan operasionalnya lebih cenderung pada kegiatan jasa, yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan prinsip syariah. Oleh karena itu kegiatan yang bertema lingkungan kurang di tekankan pada perbankan syariah.

Berikut penjelasan hasil *content analysis* untuk masing-masing tema pengungkapan yang terdapat dalam ISR:

1. Tema Pendanaan dan Investasi

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tema Pendanaan dan Investasi



(Sumber: Data diolah, 2016)

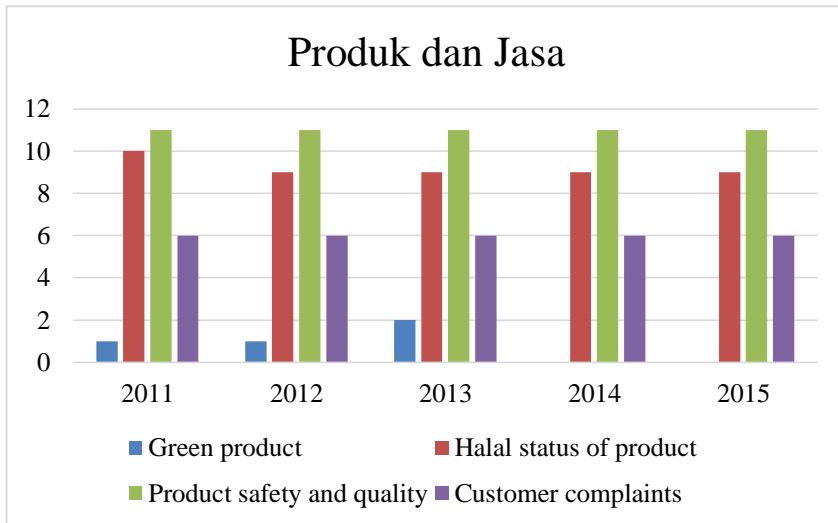
Pengungkapan keuangan dan investasi terdiri dari 6 item pengungkapan. Selama periode penelitian 2011-2015, pada table 4.4 terlihat bahwa pengungkapan tentang pembayaran dan pendistribusian zakat baik oleh nasabah maupun pihak bank, serta item VAS sebagai pengganti income statement menduduki peringkat yang tertinggi dalam pengungkapan tema pendanaan dan investasi, terlihat bahwa setiap tahun pada item aktivitas

pembayaran dan pendistribusian zakat serta item VAS sebagai pengganti income statement telah diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia dengan total 11 poin. Selain itu item kegiatan yang mengandung riba (beban bunga dan pendapatan bunga) dan kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh insolvent clients menduduki peringkat kedua dalam tema pengungkapan pendanaan dan investasi dapat dilihat dari tabel diatas bahwa item kegiatan yang mengandung riba (beban bunga dan pendapatan bunga) tersebut telah diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia dengan skor pengungkapan pada tahun 2012 sebesar 10 poin, sedangkan di tahun lainnya mendapatkan 11 poin. Item kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh insolvent clients diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 10 poin, sedangkan pada tahun lainnya sebesar 11 poin. Sedangkan untuk item Current value balance sheet sebagai pengganti balance sheet telah diungkapkan oleh perbankan syariah pada tahun 2011 dengan 2 poin pengungkapan, sedangkan di tahun lainnya hanya 1 poin pengungkapan. Selain itu pengungkapan kegiatan yang mengandung ketidakjelasan hampir tidak ada pengungkapan sama sekali. Sedikitnya pengungkapan nilai kegiatan yang mengandung ketidakjelasan dapat diartikan bahwa perusahaan tidak melakukan kegiatan yang mengandung ketidakjelasan sehingga tidak mengungkapkannya atau perusahaan tersebut melakukan kegiatan yang mengandung

ketidakjelasan dan melakukan pembayaran zakat tetapi tidak melakukan pengungkapan.

2. Tema Produk dan Jasa

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tema Produk dan Jasa

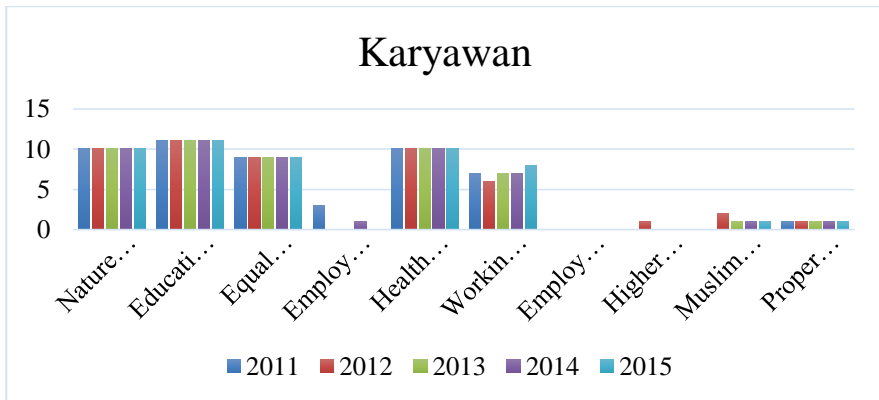


(Sumber: Data diolah, 2016)

Pengungkapan tema produk dan jasa terdiri dari 4 item pengungkapan yaitu produk yang ramah lingkungan, status kehalalan produk, keamanan dan kualitas produk, dan pelayanan atas keluhan konsumen. Selama periode 2011-2015 pengungkapan pada tema produk dan jasa paling banyak adalah

keamanan dan kualitas produk, item ini telah diungkapkan oleh perbankan syariah pada tahun 2011-2015 dengan total 11 poin setiap tahunnya, sedangkan pengungkapan tentang status kehalalan produk, telah diungkapkan oleh perbankan syariah dengan total 10 poin pada tahun 2011 dan ditahun berikutnya sebesar 9 poin pengungkapan. Item yang paling sedikit diungkapkan adalah tentang pelayanan atas keluhan konsumen yaitu 6 poin pengungkapan setiap tahunnya dan produk ramah lingkungan yang hanya mengungkapkan 2 poin pada tahun 2013, 1 poin pada tahun 2011, 2012, dan pada tahun 2014, 2015 tidak ada pengungkapan sama sekali. Sedikitnya pengungkapan tentang produk ramah lingkungan dan pelayanan keluhan konsumen dapat disebabkan karena perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Sedangkan untuk pengungkapan tentang keamanan dan kualitas serta status kehalalan produk banyak diungkapkan karena pengungkapan tersebut tidak terbatas untuk jenis usaha tertentu.

3. Tema Karyawan

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Tema Karyawan

(Sumber: Data diolah, 2016)

Pengungkapan yang bertemakan karyawan pada indeks ISR terdiri dari 10 item pengungkapan. Selama periode penelitian 2011-2015, item pengungkapan yang sering diungkapkan adalah tentang Pendidikan dan pelatihan karyawan perbankan syariah dengan total poin pengungkapan 11 poin setiap tahunnya, item Sifat pekerjaan, jam kerja per hari, cuti kesehatan, tahunan dan kesejahteraan, gaji dan lain-lain telah diungkapkan perbankan syariah sebanyak 10 poin setiap tahunnya, item kesehatan dan keselamatan karyawan/pekerja juga telah diungkapkan oleh perbankan syariah dengan total 10 poin setiap tahunnya, selain itu pada item kesempatan yang sama, tidak memandang siapa dia, yang penting kalau kerjanya baik, maka dia dapat diterima dan bekerja di

perusahaan tersebut telah diungkapkan oleh perbankan syariah sebanyak 9 poin pada setiap tahunnya. Pada item lingkungan/suasana pekerjaan perbankan syariah di Indonesia telah mengungkapkan item tersebut pada tahun 2011, 2013, 2014 sebanyak 7 poin, pada tahun 2012 sebanyak 6 poin, sedangkan pada tahun 2015, item ini diungkapka sebanyak 8 poin. Pada item keterlibatan karyawan dalam suatu pekerjaan, misalnya: mengambil keputusan di perusahaan saham harus meminta pendapat/persetujuan dari pemegang saham yang lain, yang notabene banyak pemegang sahamnya, item ini telah diungkapkan oeh perbankan syariah pada tahun 2011 sebanyak 3 poin, pada tahun 2012, 2013, 2015 0 poin, sedangkan pada tahun 2014 hanya 1 poin. Selain itu perbankan syariah di Indonesia juga elah mengungkapkan item tempat yang layak untuk ibadah bagi karyawan sebanyak 1 poin setiap tahunnya. Pada item karyawan muslim diperbolehkan untuk melakukan shalat wajib mereka selama waktu tertentu dan puasa selama bulan Ramadhan pada hari kerja mereka perbankan syariah di Indonesia telah mengungkapkan item tersebut pada tahun 2012 sebesar 2 poin, 2013,2014,2015 1 poin, sedangkan tahun 2011, perbankan syariah tidak mengungkapkan item tersebut. Pada item pejabat tinggi di perusahaan melaksanakan sholat berjamaah dengan manajer tingkat bawah dan menengah hanya diungkapkan oleh perbankan syariah pada tahun 2012.

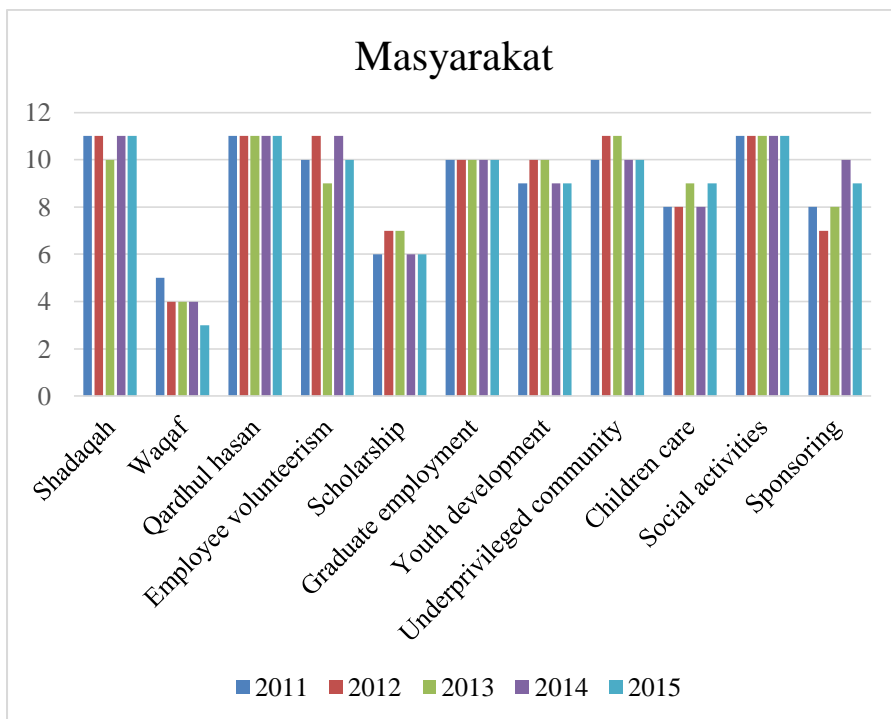
Sedangkan pada item pekerjaan khusus lainnya- kelompok tertentu (yaitu cacat, mantan narapidana, mantan pecandu narkoba),

item ini sama sekali tidak diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kualitas karyawan karena selain perusahaan memberikan jaminan secara material, perusahaan juga memberikan pelatihan dan pendidikan kepada karyawan dengan harapan karyawan dapat menjadi lebih terlatih dan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan. Sedangkan untuk item-item mengenai jam kerja karyawan, hari libur dan cuti, karyawan dari kelompok khusus lainnya (cacat fisik, mantan narapidana), keterangan mengenai ibadah bersama antara karyawan dengan atasan, keterangan tentang menjalankan ibadah pada hari kerja khususnya bagi karyawan muslim, serta tentang tempat ibadah yang memadai bagi karyawan hampir tidak diungkapkan oleh perusahaan. Hal tersebut sangat penting dalam syariah, akan tetapi belum ada perusahaan yang mengungkapkan item-item tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengungkapan pada tema karyawan masih sedikit perusahaan yang melakukan dan mengungkapkannya sesuai dengan unsur syariah.

4. Tema Masyarakat

Pengungkapan yang bertemakan masyarakat terdiri dari 11 item pengungkapan.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Tema Masyarakat

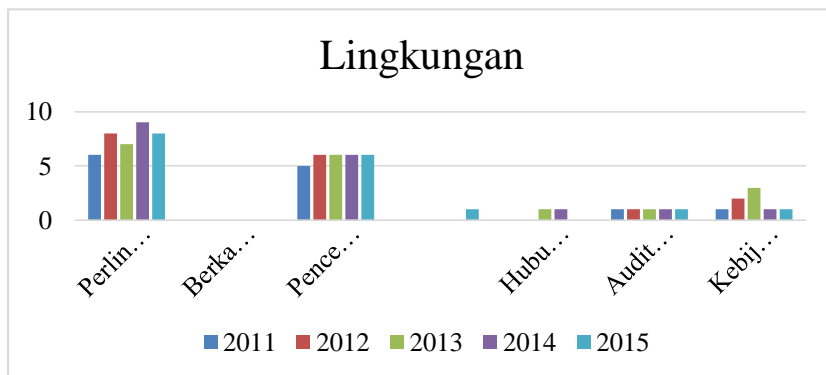


(Sumber: Data diolah, 2016)

Dalam 11 item pengungkapan tersebut, nilai pengungkapan tertinggi adalah tentang aktivitas social dan dana qardul hasan, item tersebut telah diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia sebanyak 11 poin, sedangkan pada item shadaqah ialah segala bentuk nilai kebajikan yang tidak terikat oleh jumlah, waktu dan juga yang tidak terbatas pada materi tetapi juga dapat dalam bentuk non-materi, pada item ini perbankan

syariah di Indonesia pada tahun 2013 telah diungkapkan sebanyak 10 poin, sedangkan pada tahun lainnya item ini di ungkapkan sebanyak 11 poin. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan sangat memperhatikan tentang kualitas hidup masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan ekonomi masyarakat tersebut. Sedangkan item pengungkapan yang paling rendah adalah pengungkapan tentang wakaf, yaitu hanya diungkapkan oleh perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2015, sebanyak 3 poin, sedangkan pada tahun 2012. 2013. 2014, sebanyak 4 poin, selain itu pada tahun 2011 item ini diungkapkan sebanyak 5 poin. Wakaf dapat diartikan sebagai pemberian secara sukarela yang dapat berupa tanah, masjid atau infrastruktur lainnya yang dapat digunakan secara bersama-sama. Dalam penelitian ini sedikit perusahaan yang tidak memberikan pengungkapan pada item tersebut. Oleh sebab itu item pengungkapan wakaf nilainya sangat rendah bila dibandingkan dengan item pengungkapan lainnya.

5. Tema Lingkungan



(Sumber: Data diolah, 2016)

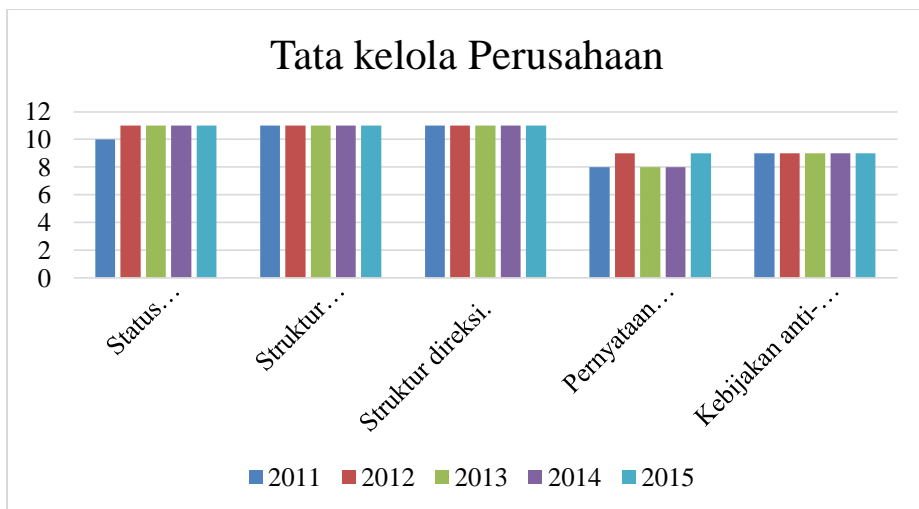
Tema lingkungan dalam pengungkapan indeks ISR terdiri dari 7 item pengungkapan. Item pengungkapan tentang kegiatan perlindungan atau pemeliharaan alam/lingkungan memperoleh nilai skor pengungkapan paling tinggi karena bank umum syariah di Indonesia selama periode 2011-2015 telah melakukan dan mengungkapkan item tersebut pada tahun 2014 sebanyak 9 poin, pada tahun 2012 dan 2015 sebanyak 8 poin, pada tahun 2013 sebanyak 7 poin, sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 6 poin. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa dalam melakukan operasional perusahaan juga memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Sedangkan item pengungkapan yang sama sekali tidak diungkapkan adalah tentang perlindungan satwa yang hampir punah. Semua perusahaan belum memberikan pengungkapan tersebut sehingga nilai pengungkapan pada item ini lebih rendah

bila dibandingkan dengan item pengungkapan lainnya. Hal tersebut dikarenakan kegiatan operasional bank syariah yang tidak ada kaitannya dengan item pemeliharaan satwa yang hamper punah.

6. Tema Tata Kelola Perusahaan

Pada tema tata kelola perusahaan terdiri dari 5 item pengungkapan. Dari 5 item pengungkapan tersebut, nilai item pengungkapan selama periode penelitian 2011-2015 adalah tentang rincian nama dan profil dewan direksi, status kepatuhan syariah, dan tentang struktur kepemilikan saham.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Tema Lingkungan



(Sumber: Data diolah, 2016)

Secara keseluruhan semua perbankan syariah di Indonesia mengungkapkan item tersebut. Hal ini dikarenakan rincian nama dan profil dewan direksi dan struktur kepemilikan saham harus tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan untuk item pengungkapan yang paling rendah nilai skor pengungkapannya adalah tentang pernyataan kegiatan yang dilarang seperti monopoli, manipulasi, penipuan dan korupsi, pada item ini perbankan syariah di Indonesia hanya mengungkapkan pada tahun 2012, 2015 sebesar 9 poin, selain tahun tersebut perbankan syariah di Indonesia telah mengungkapkan sebesar 8 poin. Hal ini dapat disebabkan karena adanya Bank Umum syariah yang masih belum mengungkapkan item tersebut.

4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat karakteristik dari data variabel-variabel yang diteliti. Berikut adalah tabel dari statistik deskriptif atas variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.12 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	mean	Median	Std. Deviation
ISR	55	0.420000	0.740000	0.609455	0.600000	0.091539
ROA	55	-0.0236	0.069300	0.010809	0.010000	0.013481

TA	55	0.642026	88.69743	21.54154	7.134235	25.99518
IGS	55	2.000000	4.000000	2.727273	3.000000	0.756565
BOCI	55	2.000000	3.000000	2.454545	2.000000	0.502519
AGE	55	1.000000	23.00000	6.727273	5.000000	5.806939
VALID	55					

(Sumber: Data diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. ***Islamic Social Reporting***

Nilai rata-rata skor indeks ISR adalah 60,94% yang dapat diartikan bahwa setiap perbankan syariah di Indonesia selama periode 2011-2015 telah cukup malakukan pengungkapan yang sesuai dengan ISR, karena rerata pengungkapan ISR yang telah dilakukan mencapai 60,94%. Sedangkan nilai standar deviasi dari skor ISR adalah 9,15% yang berarti terdapat penyimpangan sebesar $\pm 9,15\%$ dari rata-rata nilai skor indeks ISR secara keseluruhan. Skor maksimal dari pengungkapan ISR adalah 74% yang dilakukan oleh Bank BNI Syariah (BNIS) 2011-2015, sedangkan nilai minimum dari pengungkapan indeks ISR adalah 42% yang dilakukan oleh B.P.D Jawa Barat Banten Syariah (BJBS) pada tahun 2011-2015.

b. Profitabilitas

Nilai rata-rata ROA pada perbankan syariah di Indonesia pada periode 2011-2015 adalah 1,08%. Rerata ROA tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan pada penelitian ini menghasilkan laba dari penggunaan total aset yang dimilikinya dengan rata-rata sebesar 1,08%. Sedangkan nilai standar deviasi dari ROA adalah 1,34%, yang dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan sebesar $\pm 1,34\%$ dari rata-rata nilai ROA secara keseluruhan. Nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh PT. Bank Victoria Syariah (BVIS) pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,93%. Sedangkan nilai ROA terendah selama periode penelitian juga dihasilkan oleh PT. Bank Victoria Syariah (BVIS) pada tahun 2015 yaitu dengan nilai ROA $- 2,36\%$.

c. Ukuran Perusahaan

Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset adalah sebesar 21,54. Rerata total aset tersebut dapat diartikan bahwa perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2011-2015 mempunyai aset 21,54. Sedangkan nilai standar deviasi dari *employee* adalah 25,99 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar $\pm 25,99$ dari rata-rata nilai aset secara keseluruhan. Nilai aset tertinggi diperoleh dari B.P.D Jawa Barat Banten Syariah pada tahun 2015 yaitu sebesar 88.69743 Triliun. Sedangkan nilai aset terendah adalah PT. Bank

Victoria Syariah yaitu pada tahun 2011 dengan asset sebesar 0.642026 Triliun.

d. *Islamic Governance*

Nilai rata-rata variabel *Islamic governance* yang diperoleh dari *Islamic governance score* adalah sebesar 2.727. Rerata *Islamic governance score* tersebut dapat diartikan bahwa perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2011-2015 mempunyai *Islamic governance score* sebanyak 2.727. Sedangkan nilai standar deviasi dari *Islamic governance score* adalah 145,1 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar ± 75 , dari rata-rata nilai *Islamic governance score* secara keseluruhan. Nilai *Islamic governance score* tertinggi diperoleh dari Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dan Bank Muammalat Indonesia (BMIS) yaitu sebesar 4. Sedangkan nilai *Islamic governance score* terendah adalah Bank Panin Syariah (BPS), Bank Syariah Bukopin (BSB), Bank BCA Syariah (BCAS), Maybank Syariah Indonesia (BMSI), dan Bank Victoria Syariah (BVS) yaitu 2.

e. *Komposisi Dewan Komisaris Independen*

Nilai rata-rata BOCI (*Board of Commissioner Independent*) perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2015 adalah sebanyak 2,45. Sedangkan nilai standar deviasi dari BOCI adalah 0,502 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar $\pm 0,502$ dari rata-rata BOCI secara keseluruhan. Nilai BOCI

tertinggi sebesar 3 diperoleh dari Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), bank BRI Syariah (BRIS), Bank Muamallat Indonesia (BMIS), Bank Victoria Syariah (BVIS). Sedangkan nilai BOCI terendah sebesar 2 diperoleh dari Bank BNI syariah (BNIS), Bank Panin Syariah (BPS), Bank Syariah Bukopin (BSB), BCA Syariah (BCAS), Maybank Syariah Indonesia (BMSI), B.P.D Jabar banten Syariah (BJBS).

f. *Umur Perusahaan*

Nilai rata-rata umur perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2011-2015 adalah 6 tahun 7 bulan. Sedangkan untuk standar deviasi dari variabel umur perusahaan yaitu 5 tahun 8 bulan, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan sebanyak $\pm 5,8$ tahun dari rata-rata umur perusahaan secara keseluruhan. Umur perusahaan yang paling lama adalah Bank Muamallat Indonesia (BMIS) yaitu 23 tahun pada 2015. Sedangkan umur perusahaan yang masih baru pada saat tahun penelitian adalah Bank Negara Indonesia (BNIS), BCA Syariah (BCAS), Maybank syariah Indonesia (BMSI), Bank Victoria Syariah (BVIS) dan B. P.D Jabar Banten Syariah (BJBS) yaitu berusia 5 tahun pada tahun 2015.

4.3 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang diukur dengan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset, variabel *Islamic Governance* yang diproksikan dengan *Islamic governance score*, komposisi dewan komisaris independen yang diproksikan dengan BOCI, umur perusahaan yang diproksikan dengan AGE, pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2011-2015. Untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya digunakan alat analisis regresi berganda dengan pendekatan data panel dengan bantuan program *evIEWS 9.0*.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

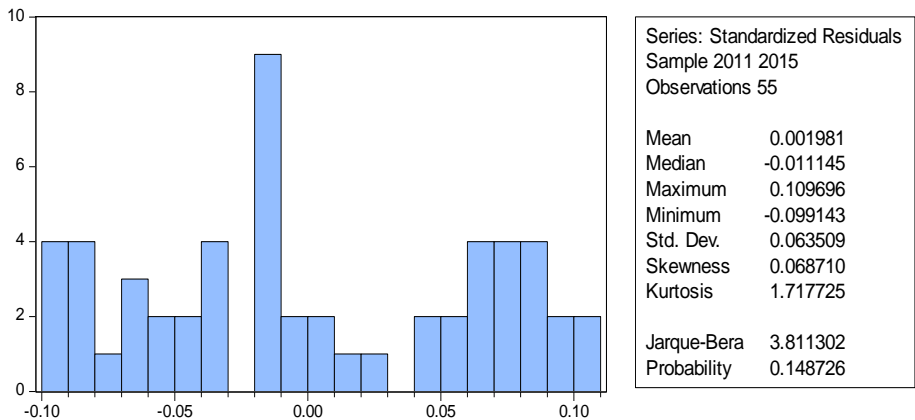
a. Uji Normalitas

Salah satu uji asumsi klasik adalah uji normalitas data. Uji normalitas data digunakan untuk menentukan bahwa data yang akan diuji merupakan data yang memiliki distribusi normal. Permasalahan data yang tidak berdistribusi normal tidak akan menjadi masalah apabila jumlah sampel sudah lebih dari 30 observasi, karena jumlah sampel yang lebih dari 30 akan mendekati distribusi normal (Gujarati, 2003). Dalam penelitian ini memiliki jumlah sampel 55 dimana jumlah tersebut lebih dari 30 yang dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Namun

untuk memberikan kepastian bahwa data tersebut berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian normalitas data.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* pada program *eviews version 9.0*. Berikut adalah gambar hasil uji normalitas data.

Tabel 4.13 Statistik Deskriptif



(Sumber: Data diolah, 2016)

Berdasarkan hasil output di atas menunjukkan bahwa nilai *Jarque- Bera* 3.811302 dengan probabilitas 0.148726. Dengan nilai probabilitas 0.148726 yang lebih besar dari taraf

signifikan 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi atau dapat juga dikatakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Multikolinearitas dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi yang didapat dari hasil *Correlation Matrix* pada program Eviews. Jika nilai koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Berikut adalah tabel hasil *correlation Matrix* yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 4.14 Hasil *Correlation Matrix*

	ROA	TA	IGS	BOCI	AGE
ROA	1.000000	-0.200303	-0.046597	-0.067868	-0.211522
TA	-0.200303	1.000000	0.435960	0.204098	0.523450
IGS	-0.046597	0.435960	1.000000	0.332106	0.615028
BOCI	-0.067868	0.204098	0.332106	1.000000	0.614417
AGE	-0.211522	0.523450	0.615028	0.614417	1.000000

(Sumber: Data diolah, 2016)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas yang menunjukkan lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini karena menggunakan program Eviews regresi data panel, maka data pada penelitian ini telah bebas dari masalah heteroskedastisitas. Karena salah satu kelebihan menggunakan data panel adalah dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu, data panel mampu mengontrol heterogenitas individu sehingga dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang kompleks sehingga penelitian ini dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas (Wibisono, 2005 dalam Ajija, 2011).

4.3.2 Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan uji *Chow* atau *Likelihood Ratios Test* dan uji Hausman test. Uji *Chow* dilakukan untuk mengetahui model

yang tepat antara *Pooled* (OLS) dan *Fixed Effect Model*, sedangkan Uji Hausman untuk mengetahui model yang tepat antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Berikut adalah hasil uji *Likelihood Ratio Test* dimana H0 adalah *Pooled Model* dan H1 adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.15 Uji Likelihood Ratio Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Period F	0.278730	(4,45)	0.8902
Period Chi-square	1.346071	4	0.8535

(Sumber: Data diolah, 2016)

Berdasarkan hasil dari uji *Likelihood Ratio Test* di atas maka dapat disimpulkan bahwa model yang lebih bagus adalah *Pooled Model*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai probabilitas F test dan *Chi-square* 0,8902 yang menunjukkan lebih besar dari nilai signifikansi 5% sehingga H0 diterima dan H1 ditolak.

Setelah melakukan uji *Likelihood Ratio Test*, maka selanjutnya melakukan uji Hausman Test untuk mengetahui uji yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Berikut adalah tabel hasil uji Hausman Test.

Tabel 4.16 Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

(Sumber: Data diolah, 2016)

Berdasarkan hasil uji hausman test di atas dapat dibandingkan dengan hasil uji *likelihood ratio test* dengan melihat nilai *Cross-section chi-square*. Diketahui bahwa nilai *chi-square* pada *Fixed Effect Model* lebih kecil dari pada *Random Effect Model*, dan hasilnya sama-sama ditolak karena di atas nilai probabilitas 5% maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Pooled effect model*.

Setelah melakukan pengolahan menggunakan metode regresi data panel dengan menggunakan *Pooled Effect Model*, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{ISR} = 0.216372444221 * \text{ROA} - 0.00208976754399 * \text{TA} + \\ 0.00460479638753 * \text{IGS} - 0.154266899304 * \text{BOCI} + \\ 0.01419483881 * \text{AGE} + 0.92061352658$$

Table 4.17 HASIL UJI HIPOTESIS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.216372	0.213377	1.014038	0.3155
TA	-0.002090	8.47E-05	24.67239	0.0000
IGS	0.004605	0.009130	0.504341	0.6163
BOCI	-0.154267	0.005858	-26.33272	0.0000
AGE	0.014195	0.001325	10.71668	0.0000
C	0.920614	0.030440	30.24314	0.0000

Weighted Statistics	
R-squared	0.764959
Adjusted R-squared	0.740975
S.E. of regression	0.066704
F-statistic	31.89489
Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics	
R-squared	0.347413
Sum squared resid	0.295285

(Sumber: Data diolah, 2016)

Keterangan: Tingkat signifikansi 5%

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (uji R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Untuk melihat *goodness of fit* atau kebaikan sesuai dari garis linear berganda dengan menggunakan variabel bebas lebih dari satu, maka digunakan *adjusted R-squared*. Hasil dari *adjusted R-squared* adalah 0.740975 yang berarti bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, *Islamic governance*, komposisi dewan komisaris independen, dan umur perusahaan, mempunyai pengaruh terhadap variabel *Islamic Social Reporting* sebesar 74,09%. Sedangkan sisanya sebesar 25,91% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel bebas dalam penelitian.

4.3.4 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Nilai statistik F dan nilai probabilitas statistik F pada penelitian ini adalah 31.89489 dengan probabilitas 0.000000. Nilai probabilitas statistik F tersebut lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel bebas dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *Islamic governance*, komposisi dewan komisaris independen, dan umur perusahaan,

secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat *Islamic Social Reporting*.

4.3.5 Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji signifikan parsial (uji-t) dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berikut penjelasan hasil uji-t pada penelitian yang terdapat pada tabel 4.13 yaitu:

a. Profitabilitas

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel profitabilitas dengan proksi ROA dalam penelitian ini sebesar 1.014038 dengan nilai probabilitas 0.3155. Dari nilai probabilitas 0.3155 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,005 (5%), maka berhasil menolak H2 dan menerima H0 yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

b. Ukuran Perusahaan

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel ukuran perusahaan dengan proksi total asset dalam penelitian ini adalah sebesar -24.67239 dengan probabilitas 0.0000. Dengan nilai probabilitas -24.67239 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,005 (5%), maka berhasil menolak H0 dan menerima H3. Dengan demikian, variabel bebas ukuran perusahaan dengan

proksi total asset berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

c. *Islamic Governance*

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel *Islamic governance* dengan proksi *Islamic governance score* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.504341 dengan probabilitas 0.6163. Dengan nilai probabilitas 0.6163 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,005 (5%), maka berhasil menolak H4 dan menerima H0. Dengan demikian, variabel bebas *Islamic governance* dengan proksi *Islamic governance score* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

d. Komposisi Dewan Komisaris Independen

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel bebas komposisi dewan komisaris independen dalam penelitian ini sebesar -26.33272 dengan nilai probabilitas 0.0000 dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 0,005 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen berhasil menolak H0 dan menerima H5, sehingga variabel dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR.

e. Umur Perusahaan

Nilai t-statistik yang diperoleh dari variabel umur perusahaan dalam penelitian ini sebesar 10.71668 dengan tingkat probabilitas 0.0000 dimana probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0,005 (5%), dengan nilai probabilitas tersebut, maka berhasil menolak H0 dan menerima H6. Dengan demikian variabel bebas umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Islamic*

Governance*, Komposisi Dewan Komisaris Independen, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa seluruh variabel di dalam penelitian ini secara simultan dapat menjelaskan pengaruh pengungkapan *Islamic Social Reporting* artinya variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *Islamic governance*, komposisi dewan komisaris independen, dan umur perusahaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Berdasarkan penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik di tunjang dengan ukuran perusahaan yang besar, yaitu

memiliki total asset yang tinggi, dengan tata kelola perusahaan yang berlandaskan pedoman Islam dan didukung dengan komposisi dewan komisaris yang berpengalaman serta ditambah dengan tingkat kematangan perusahaan dalam menjalankan usaha dapat berpengaruh terhadap luasnya perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang berbasis pada kebutuhan investor muslim.

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan

Islamic Social Reporting (ISR)

Hasil analisis regresi data panel pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*return on asset*) secara parsial tidak dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA menunjukkan hasil yang negatif dapat diartikan bahwa laba perusahaan tersebut juga dalam kondisi negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. ROA yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi belum tentu memberikan pengungkapan yang lebih rinci mengenai laporan tanggung jawab sosial perusahaan, begitu pula dengan perusahaan yang memiliki kinerja operasional yang rendah atau memiliki nilai profitabilitas yang rendah akan dapat melakukan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan prinsip syariah. Hal tersebut dapat perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi tidak melakukan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial secara luas karena pihak manajemen ingin menjaga kinerja keuangan perusahaan agar tidak diketahui oleh pihak kompetitor. Selain itu, pihak manajemen beranggapan bahwa luasnya laporan pertanggung jawaban sosial secara syariah tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reni (2015), dan Prasetyoningrum (2015) tetapi penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Arshad (2012), Dewi (2012), Raditya (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan ISR.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

Hasil analisis regresi data panel variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset secara parsial

dapat digunakan untuk mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*, artinya bahwa jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjadi acuan perusahaan dalam mengungkapkan laporan pertanggung jawaban sosial yang sesuai dengan perspektif Islam. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang banyak cenderung lebih luas melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*, contohnya Bank BNI syariah pada tahun 2010 memiliki nilai total aset sebesar 8.466887 triliun dan pada tahun 2015 mempunyai total aset sebesar 23.017667 triliun telah mengungkapkan ISR paling banyak sebesar 74%. Sedangkan perusahaan yang memiliki total aset yang rendah yaitu sebesar 0.64203 triliun pada tahun 2010 hanya mengungkapkan sebesar 49 %.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2012), Raditya (2012), serta Lestari (2013) namun bertentangan dengan hasil penelitian Maulida (2014) dan Reni (2015) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

4.4.4 Pengaruh Islamic governance terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*

Hasil analisis regresi data panel pada variabel *Islamic governance* yang diprosikan dengan *Islamic governance score* secara parsial tidak dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic*

Social Reporting. Hal ini mungkin disebabkan karena terlalu fokusnya Dewan Pengawas syariah dalam mengerjakan tugasnya, yang hanya focus pada memberikan status halal dan mengawasi kinerja bank syariah agar tidak keluar dari prinsip syariah, sehingga kurang memperhatikan laporan pertanggung jawaban yang sesuai prinsip syariah.

Hasil pengaruh tidak signifikan ini tidak sejalan dengan penelitian Raditya (2012) Zanjabil (2015) yang menyatakan bahwa *Islamic governance* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic social reporting*.

4.4.5 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Hasil analisis regresi data panel pada variabel komposisi dewan komisaris independen yang diproksikan dengan BOCI secara parsial dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif, sehingga tekanan terhadap pihak manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan hasil penelitian yang signifikan dari variabel komposisi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan ISR dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen perusahaan, maka hal ini menunjukkan semakin efektif pihak komisaris independen dalam memonitor tanggung jawab pihak manajemen sehingga dapat memberikan tekanan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan perspektif

Islam secara lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Othman, *et al* (2009) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Firmansyah (2013) dan Lestari (2013) yang menyatakan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

4.4.6 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hasil analisis regresi data panel pada variabel umur perusahaan yang diproksikan dengan AGE secara parsial dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tetap berjalan dan mampu bersaing dimana umur perusahaan sangat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, karena berkaitan dengan

pengembangan dan penumbuhan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama menunjukkan seberapa bertahan perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri akan mengungkapkan secara rinci tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting*, begitu pula dengan perusahaan yang masih baru berdiri belum akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara keseluruhan. Hal ini dapat disebabkan perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, selain itu dapat dipastikan bahwa perusahaan yang lebih lama berdiri tersebut memiliki fasilitas dan sumber daya manusia yang lebih memadai sehingga mampu melakukan pengungkapan lebih luas. Sedangkan perusahaan yang lebih muda kemungkinan masih belum melakukan pengungkapan yang lebih luas hal ini dikarenakan perusahaan yang baru berdiri belum memiliki informasi yang cukup luas untuk diungkapkan sehingga dalam hal ini perusahaan yang baru berdiri lebih mementingkan cara agar tetap berjalan dan mampu bertahan dalam menghadapi persaingan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Reni (2015) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan.